

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena agama adalah fenomena universal umat manusia. Selama ini belum ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang penting. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Seringkali kajian tentang politik, ekonomi dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat melupakan keberadaan agama sebagai salah satu faktor determinan. Tidak mengherankan jika hasil kajiannya tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap.

Begitu pula dalam ranah pendidikan, agama sangat penting untuk dikaji, karena apabila terjadi dikotomi antara agama dan pendidikan maka sudah bisa dipastikan pendidikan tersebut tidak bisa optimal dan bahkan tidak akan sampai kepada tujuan yang sebenarnya. Maka dari itu pendidikan tidak akan pernah terlepas dari agama dalam prakteknya.

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi di dalam pendidikan, di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya dan peran serta pendidik dalam

proses pendidikan. Seringkali pemahaman dan pengamalan agama dalam pendidikan dipengaruhi oleh pemahaman dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga apabila pemahaman dan keteladanan tersebut tidak benar maka akan berakibat fatal terhadap pemahaman dan pengamalan peserta didik.

Sebagai salah satu contoh kesalahpahaman dalam dunia pendidikan dan agama adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum¹, yaitu ilmu agama adalah suatu hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu umum, begitu pula sebaliknya, sehingga di dalam pembelajaran, materi agama dikhususkan dan bahkan terisolir, tidak dikaitkan sama sekali dengan materi yang lain, hal ini menjadikan peserta didik memahami bahwa agama adalah suatu hal yang terpisah dengan materi pembelajaran lainnya, dan di sinilah terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, maka tidak heran banyak peserta didik yang hanya mementingkan materi-materi umum dan menganggap materi agama hanya sebuah pelengkap dalam pendidikan. Dan hasil dari didikan seperti ini adalah seorang yang mungkin menguasai ilmu dalam bidangnya akan tetapi tidak dapat mengorganisir ilmu yang dia miliki sehingga digunakan untuk kepentingan yang tidak semestinya.

¹ Dalam tesis ini peneliti sengaja menyebutkan ilmu ghoyah (tujuan) dengan istilah ilmu agama. Dan ilmu wasilah (sarana) dengan istilah ilmu umum. Hal ini sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan orang. Mereka mengistilahkan ilmu agama untuk ilmu-ilmu yang membahas tentang agama seperti tauhid, fikih, tafsir dan lain sebagainya. Dan mengistilahkan ilmu umum untuk selain ilmu agama seperti matematika, fisika, ekonomi dan sebagainya. Tapi sebenarnya peneliti lebih memilih menggunakan istilah ilmu ghoyah (tujuan) untuk ilmu agama, dan ilmu wasilah (sarana) untuk ilmu umum. Sehingga peneliti memilih judul tesis ini dengan istilah ilmu ghoyah (tujuan) dan ilmu wasilah (sarana). Untuk lebih jelasnya, peneliti akan membahas hal ini secara khusus pada bab II.

Padahal di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, telah ditetapkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹, namun masih banyak lembaga pendidikan yang keluar dari tujuan pendidikan ini dalam sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Disebutkan Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²

Coba kita perhatikan makna pendidikan di atas, pada dasarnya pendidikan adalah proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan seseorang, jadi seseorang dikatakan berpendidikan ketika ada perubahan sikap pada dirinya, sikap bukan hanya berarti akhlak atau adab saja, akan tetapi perubahan sikap yang dimaksudkan di sini mencakup perubahan intelektual, emosional dan spritualnya menjadi lebih baik, sehingga dengan itulah seseorang bisa menjadi manusia dewasa yang dapat membimbing dirinya dan orang lain ke jalan yang benar.

Syed muhammad Al-Naquib Al-Attas¹ menyebutkan dalam bukunya “Konsep Pendidikan dalam Islam” bahwa pendidikan adalah suatu proses

¹ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2007), hal: 8.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal: 263.

penanaman sesuatu dalam diri manusia.² Kemudian beliau menyebutkan dalam buku tersebut bahwa proses penanaman sesuatu dalam diri manusia harus mencakup fisik, intelektual, emosional dan spritualnya karena apabila dikhususkan pada salah satunya saja, maka tidak sesuai dengan makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Sehingga dengan alasan ini beliau lebih memilih istilah “*Ta’dib*” untuk penyebutan istilah pendidikan dan beliau menganggap istilah yang lain seperti “*Tarbiyah*”, “*Ta’lim* dan lain kurang tepat atau kurang sempurna karena tidak sesuai dengan makna pendidikan yang sebenarnya.

Penjelasan di atas, menerangkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, karena apabila terjadi dikotomi diantara keduanya maka akan menyelisihi makna pendidikan yang sebenarnya, sehingga tidak dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Melihat pentingnya pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum, maka SMA Al-Irsyad Al- Islamiyyah Cilacap sejak berdirinya pada tahun 1999, mencoba untuk mendesain sekolah Islam dengan Kurikulum Depdiknas dan Kurikulum Departement Agama serta inovasi dari Perguruan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. SMA “plus” ini bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Dengan sistem pendidikan dan pengajaran “*Full Day School*” serta teknik *Quantum Learning, Quantum Teaching* dan sistem pendidikan antisipatoris

¹ Beliau adalah seorang cendekiawan dan filsuf muslim kelahiran Bogor 5 September 1931 dan sekarang menetap di Malaysia. Beliau menguasai teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan literatur. Beliau juga menulis berbagai buku di bidang pemikiran dan peradaban Islam, khususnya tentang sufisme, kosmologi, filsafat, dan literatur Malaysia.

² Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan,1988), hal: 35.

diharapkan dapat memenuhi standar pendidikan dan pengajaran modern dan islami.

Ini sesuai dengan visinya yaitu Sebagai institusi pendidikan yang unggul, modern dan islami. Di dalam proses pendidikan atau pembelajaran memang diterapkan pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum. sebagai contoh, di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya disisipkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, sehingga apa-apa yang di dapat oleh peserta didik baik melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya akan ada hubungannya dengan agama dan perubahan sikap mereka dalam pengamalan sehari-hari.

Namun demikian, setelah berjalan sekian lama, proses pendidikan/pembelajaran seperti ini belum menghasilkan tujuan pendidikan secara optimal, hal ini disebabkan banyak kendala dan hambatan, yang sampai saat ini diperlukan solusi untuk pemecahannya.

Berangkat dari uraian di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum khususnya di sekolah. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang hal ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Integrasi Ilmu Ghoyah (Tujuan) dan Ilmu Wasilah (Sarana) dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah** (Studi Kasus di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, Tahun 2012-2013).

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk memperjelas arah penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep integrasi ilmu Ghoyah (tujuan) dan ilmu wasilah (sarana) yang diterapkan di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap?
2. Apa Problem utama yang menjadi kendala dalam implementasi integrasi ilmu ghoyah dan ilmu wasilah di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap serta apa solusi yang harus dilakukan untuk memecahkan problem tersebut?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di sekolah dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi konsep integrasi ilmu ghoyah dan ilmu wasilah yang diterapkan di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.
- b. Mengidentifikasi problem utama dan solusi yang harus dilakukan dalam implementasi integrasi ilmu ghoyah dan ilmu sarana di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.

2. Manfaat penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai:

- a. Informasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Sarana praktis dan teoritis bagi penulis dalam cakrawala berfikir dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di sekolah sehingga dapat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pendidikan khususnya di Indonesia.

D. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, kami perlu mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu. Sepanjang pengetahuan kami, walaupun belum ditemukan tema penelitian yang sama, namun banyak ditemukan kemiripan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni mengenai konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di sekolah. Diantara hasil penelitian yang dapat kami kemukakan di sini adalah:

- a. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Romelan (UMS: 2001), yang meneliti tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ismail Raji'Al Faruqi) yakni secara umum terakumulasi dalam konsep *Islamization of knowledge* setidaknya ada 3 hal yang urgen untuk memperbaiki kualitas kurikulum pendidikan muslim. Pertama, kemestian kaum muslim menguasai khazanah klasik Islam yang dikenal dengan *religious science*. Kedua, keniscayaan umat Islam untuk mencermati khazanah intelektual barat

dengan menguasai serta menelaah secara kritis melalui perspektif Qur'ani. Ketiga, mampu menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikotomis di bawah pancaran nilai-nilai tauhid.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Ema Nur'aini dalam bentuk skripsi yang berjudul "Upaya Internalisasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran Sains Kelas III di MI Al-Islam Kartasuro", di dalam penelitian ini peneliti menulis tentang upaya internalisasi nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasuro, kemudian disebutkan efektifitas dari upaya internalisasi nilai Islam ini dalam proses pembelajaran.¹
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kasiram mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum mulai dari SD sampai SLTA, yang Negeri dan Swasta di kota Malang, pada tahun 1997. Ada 5 hal yang menjadi hasil penelitiannya, yaitu: 1) Kemampuan guru agama dalam mengelola PAI, baik dalam membuat Satpel maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat baik dan tepat dalam memilih pendekatan, yaitu pendekatan *empiric problematis*, pengalaman dan pembiasaan; 2) Terdapat ketepatan dalam memilih sarana dan metode pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, drill dan demonstrasi; 3) Guru agama yang tidak terkait dengan GBPP PAI juga

¹ Emi Nur'aini, *Upaya Internalisasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran Sains Kelas III di MI Al-Islam Kartasuro*, skripsi, (Solo: UMS, 2008) hal. 6.

mengadakan acara PHBI, pesantren kilat dan pondok ramadhan;

4) Nampak keterlibatan guru bidang studi umum dalam kegiatan keagamaan, sehingga sangat membantu menciptakan situasi kehidupan beragama di sekolah. Bahkan guru bidang studi tampil sebagai imam shalat, penceramah dan bersedia mengawasi tingkah laku siswa;

5) Nampak dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan. Ini tidak terlepas dari upaya guru agama dalam menjalin hubungan baik dengan kepala sekolah juga memberi motivasi dan mengusahakan dana kegiatan¹.

- d. Hasil penelitian Tesis dari M. Masykur tentang Model Pengembangan Kurikulum PAI di SMU Muhammadiyah 2 Surabaya dan SMU Khadijah Surabaya (Suatu Studi Perbandingan) yang menyimpulkan bahwa;
- 1) Model pengembangan kurikulum pada SMU Muhammadiyah 2 adalah model *"Administratif model"* atau bersifat sentralistik, sedangkan model yang dikembangkan pada SMU Khadijah Surabaya adalah *"Grass Roots Model"*, atau bersifat desentralistik; 2) secara hirarki perumusan tujuan kurikulum PAI dari kedua lembaga ini sama, yaitu bersumber dari atasan (Yayasan) dan dikelola sendiri; 3) perumusan program materi kurikulum PAI pada SMU Muhammadiyah ditetapkan dari atasan berbentuk *"Kurikulum Ismuba"* sedangkan pada SMU Khadijah dari hasil pengembangan sekolah; 4) dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI,

¹ Muhammad Kasiram, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum di Kota Malang*, (Malang: Jurnal Ilmu Pendidikan No. 2 Jilid V, 1998), hal. 94107.

kedua lembaga ini menggunakan tiga macam evaluasi yaitu, tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan.”¹

- e. Penelitian Disertasi oleh Sopiah tentang Efektifitas Pendidikan Agama Islam (Telaah Implementasi Kurikulum tahun 2004 pada SMA Negeri di Kota Pekalongan), telah menyimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI pada SMA Negeri di Kota Pekalongan cukup efektif. Keefektifan implementasi kurikulum PAI dapat ditinjau dari perencanaan, proses dan hasil pembelajaran. Dari perencanaan PAI, mayoritas guru PAI menyiapkan program tahunan dan semester, RPP, alat evaluasi dan catatan kemajuan belajar siswa. Dari segi proses pembelajaran PAI, baik alokasi waktu, suasana pembelajaran yang aktif dari siswa, fasilitas dan perlengkapan yang memadai, materi yang sesuai, manajemen yang baik dan adanya kegiatan pendukung. Dari hasil pembelajaran, tercapainya standar kompetensi, tercapainya harapan guru dan hasil pembelajaran berupa nilai, juga adanya aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah dan di luar sekolah. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum PAI pada SMA Negeri Pekalongan cukup efektif diantaranya adalah; pemahaman guru terhadap kurikulum, kesiapan guru, kesiapan siswa, tersedianya media, sarana dan sumber belajar yang memadai, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, suasana pembelajaran yang menyenangkan serta variasi dan ketepatan

¹ M. Masykur, *Model Pengembangan Kurikulum PAI di SMU Muhammadiyah Surabaya dan SMU Khadijah Surabaya (Suatu Studi Perbandingan)*, Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hal.149-153.

evaluasi. Tersedianya pula sarana perpustakaan dan sarana ibadah, adanya program-program penunjang PAI di sekolah yang mendukung serta PAI di rumah dan lingkungan yang didapatkan peserta didik.¹

Bila diperhatikan dari kelima hasil penelitian terdahulu sebagaimana di atas, maka masing-masing peneliti berbeda fokus penelitiannya serta hasil yang diperoleh dari penelitiannya. Namun demikian, misi penelitian ini adalah sama-sama ingin mendapatkan cara terbaik dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang berdampak pada proses pembelajaran dan hasilnya sehingga sangat diperlukan penyatuan pemahaman dalam pengintegrasian Ilmu agama dan ilmu umum di sekolah.

Maka dari itu kami menganggap bahwa penelitian kami ini berbeda dengan kelima penelitian terdahulu baik pada fokus maupun hasilnya nanti, karena tesis ini mencoba menelaah secara mendalam problem utama pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah, dan mencari solusi untuk pemecahan problem tersebut.

2. Kerangka Teori

Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *science* yang berarti mengetahui dan belajar, maka ilmu dapat berarti usaha untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu yang bersifat empiris dan melalui suatu cara tertentu.

¹ Sopiah, *Efektifitas Pendidikan Agama Islam (Telaah Implementasi Kurikulum Tahun 2004 pada SMA Negeri di Kota Pekalongan)*, (Disertasi tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal, ii-iii.

Menurut J.J. Davies (A. F. Chalmers, 1983:1) “Ilmu adalah suatu struktur yang dibangun di atas fakta-fakta.” Mulyadi Kartanegara (2005:44-50), memberikan gambaran bahwa ilmu umum berkaitan dengan ilmu sekuler yang berorientasi pada rasionalitas. Ibnu Khaldun (Mulyadi Kartanegara, 2005:44-50) menjelaskan bahwa ilmu umum adalah ilmu yang berisi pengetahuan teoritis tentang sesuatu seperti filsafat (metafisika), matematika, fisika beserta pembagiannya.

Agama memiliki banyak sekali definisi, hal ini dikarenakan sifatnya yang subjektif sehingga definisinya pun beragam sesuai dengan pemikiran orang yang mendefinisikan tersebut (Endang Saefudin Anshari dalam Mohamad Solikin, 2008:7). Pada penelitian ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan kitab suci al-Qur’an. Jadi yang dimaksud dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum pada penelitian ini adalah upaya untuk menyatukan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum terutama dalam kurikulum pendidikan di sekolah agar tidak terpisahkan satu sama lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Konsep Integrasi Ilmu Ghoyah dan Ilmu Wasilah dalam kurikulum Pendidikan di sekolah”. Adapun pengertian integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A. dalam bukunya “Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum” bahwa salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kata “Islamisasi”. Menurut Echol dan Hasan Sadily, kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris *Islamization* yang

berarti pengislaman. Dalam kamus Webster, Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.¹

Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al-ilmi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuan. Karena yang menentukan adalah manusia, manusialah yang menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam atau tidak.²

Sedangkan menurut Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Dalam konteks ini, untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini, ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.³

Sebagaimana pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum adalah

¹ Abuddin Nata dkk, *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum....*hal. 141

² *Ibid.*

³ *Ibid.* Hal. 142

mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam segala aspek kehidupan. Sehingga segala ilmu yang dikuasai oleh seseorang baik itu ilmu agama maupun ilmu umum dapat berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam.

Begitu juga dalam proses mempelajari, menguasai dan mengamalkan ilmu agama seorang muslim harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu umum) sehingga dengan itu secara tidak langsung telah terjadi proses pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum.

Selanjutnya, Peneliti memilih judul penelitian ini dengan konsep pengintegrasian ilmu *ghoyah* (tujuan) dan ilmu *wasilah* (sarana). Maksudnya, *ghoyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti maksud, tujuan, arah, sasaran, dan target,¹ dan sedangkan *wasilah* berasal dari bahasa arab *wushlah* yang berarti penyambung, perantara (yang menyambung dua barang)². Sehingga ilmu agama adalah target atau tujuan sebenarnya seseorang yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, karena tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepadaNya, sebagaimana dalam firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”³

Untuk merealisasikan itu semua, manusia harus memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh Allah di muka bumi ini seperti tanah, air udara dan lain sebagainya. Dan diantara cara untuk bisa memanfaatkan ini semua, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu umum). Maka dari itu

¹ Kamus Al-Munawwir. Hal. 1028

² *Ibid.* Hal. 1563.

³ QS. Adz-Dzariyat: 56

manusia juga harus menguasai ilmu wasilah (perantara/umum) agar bisa mencapai tujuan mereka yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti lebih memilih istilah ilmu ghoyah (tujuan) untuk penyebutan ilmu agama, dan ilmu wasilah (sarana) untuk penyebutan ilmu umum. Dengan istilah ini, akan membantu untuk menghilangkan dikotomi ilmu dalam agama Islam. Karena pada hakikatnya ilmu semuanya berasal dari Allah. Dan sebagaimana definisi ilmu yaitu mengetahui sesuatu sesuai kenyataannya dengan pengetahuan yang pasti. Dengan definisi ini jelaslah bahwa Islam mengajarkan untuk mengetahui sesuai kenyataannya dengan pengetahuan yang pasti. Dan ini berarti bahwa Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu baik ilmu ghoyah (tujuan) maupun ilmu wasilah (sarana). Sehingga agama Islam dan ilmu –baik ilmu ghoyah maupun ilmu wasilah– tidak dapat dipisahkan. Hanya saja ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu ghoyah (tujuan) yang merupakan ilmu yang berhubungan langsung dengan ibadah kepada Allah, dan itu merupakan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepadaNya. Dan sedangkan ilmu wasilah (sarana) adalah instrumen atau alat yang dapat menjembatani kita untuk meraih ilmu ghoyah (tujuan).

Peneliti mencoba melakukan penelitian dengan tema ini, karena kami melihat bahwa selama ini pelajaran agama dan pelajaran umum di sekolah-sekolah Indonesia selama ini seolah dua kubu disiplin ilmu yang amat berjauhan. Padahal, seandainya kedua kubu itu digali secara mendalam pasti akan berdekatan atau saling terkait. Fahaman Pentaisme salah satu aliran ketuhanan yang berkembang di Barat sebelum lahirnya Islam meyakini alam ini adalah

wujud Tuhan. Tuhan memperkenalkan dirinya berbentuk benda. Karena itu manusia harus malu berbuat kesalahan kapan dan di mana pun dia berada karena akan tetap disaksikan oleh isi alam yang juga diyakini sebagai Tuhan.

Islam datang dan meluruskan faham itu dengan keyakinan, alam ini bukan Allah SWT, tetapi wujud kekuasaan Allah SWT (Sunnatullah/Ayatullah). Allah memperkenalkan diriNya antara lain melalui kekuasaannya menciptakan wujud alam ini. Allah memiliki sifat segala maha. Karena itu Dia wajib disembah kapan dan di mana pun sebab Dia Maha Menyaksikan walaupun tanpa alam ini. Terlepas dari perbedaannya, dari dua faham itu tergambar betapa eratny hubungan antara ilmu Tauhid (Keesaan Tuhan/ dasar ilmu agama) dengan ilmu alam (dasar berbagai ilmu umum).

Sebenarnya, ilmu agama dan ilmu umum pada mulanya satu yaitu sama-sama ilmu milik Tuhan. Timbul dikotomi ilmu agama dan ilmu umum karena luasnya lingkup bahasan dari ilmu itu. Para pakar memilah lingkup bahasan ilmu untuk kemudahan memahami dan mempelajarinya. Akibat pemilahan itu muncul lembaga pendidikan yang beraneka ragam mengikuti pemilahan disiplin ilmu. Di dalam sebuah lembaga pendidikan juga terjadi pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin menganga. Buku bahan ajar mengikuti pemilahan ilmu dan para guru hanya berpegang kepada buku bahan ajar yang ada. Akibat berikutnya muncul selera di kalangan pelajar memilih-milih antara ingin memperdalam ilmu agama atau ilmu umum.

Akibat yang lebih mendalam lagi, pelajar agama memomorduakan pelajaran umum, dan sebaliknya pelajar umum memomorduakan pelajaran agama. Pelajar agama kurang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, dan pelajar umum kurang mampu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Bahkan guru yang juga mantan pelajar, terpola keadaan sehingga mengalami hal yang sama dengan apa yang dialami pelajar. Seandainya ahli ilmu agama terampil mengintegrasikan ilmunya ke ilmu umum, demikian pula ahli ilmu umum terampil mengintegrasikan ilmunya ke ilmu agama, niscaya keilmuan masing-masing akan menempati peringkat paripurna. Secara autodidak upaya untuk itu sering dilakukan person yang berkeinginan mendapat kelas paripurna tersebut.

Misalnya, ahli agama mendalami ilmu biologi, kedokteran, ekonomi, politik, kemiliteran dan lain-lain. Demikian pula dokter atau insinyur menekuni bahkan menulis tentang agama. Namun, kadang-kadang keinginan pengintegrasian keilmuan seperti ini dikritik oleh penganut paham spesialisasi. Lantas mencemeehkan person tersebut sebagai serba tahu, si segala. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menyadari akibat dikotomi antara pelajaran agama dan pelajaran umum di lingkungan lembaga pendidikan. SKB Tiga Menteri pada tahun 80-an merupakan salah satu upaya mengurangi jurang pengetahuan agama dan pengetahuan umum bagi lulusan sekolah.

Demikian pula pembentukan kurikulum secara berkelanjutan. Bahkan sekarang ini telah muncul sekolah terpadu yang menyerap 100 persen kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan 100 persen kurikulum Departemen Agama

sehingga waktu belajar siswa semakin panjang. Begitupun dikotomi pelajaran agama dan pelajaran umum masih sangat nyata. Isi masing-masing buku pelajaran masih menguraikan bidang sendiri-sendiri. Artinya, pelajaran agama semata tentang agama, tidak menyerap ilmu pelajaran umum, demikian juga sebaliknya pelajaran umum semata umum tidak menyerap pelajaran agama.

Akan tetapi belakangan ini Depdiknas dan Departemen Agama sudah banyak melahirkan buku terpadu dua ilmu melalui penerbitan buku Suplemen. Misalnya, buku berjudul Suplemen Biologi Untuk Peningkatan IMTAQ Siswa SLTA tahun 1999. Jiwa buku seperti ini mengarah kepada pengintegrasian dua bidang ilmu walaupun masih memerlukan pendalaman di pihak guru. Untuk memperkecil dikotomi pelajaran agama dan pelajaran umum, upaya seperti dilakukan oleh dua departemen yang mengurus pendidikan ini perlu dilanjutkan ke setiap bidang pelajaran.

Pengintegrasian pelajaran agama dan pelajaran umum membutuhkan dua kekuatan: *Pertama*, keterampilan guru agama memperkaya mata pelajaran yang ditanganinya dengan pengetahuan umum, dan keterampilan guru umum memperkaya mata pelajaran yang ditanganinya dengan pengetahuan agama. *Kedua*, untuk membantu peningkatan kemampuan guru dalam memperkaya mata pelajaran masing-masing dibutuhkan pengadaan buku mata ajar yang saling berintegrasi antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Hal itu sejalan pula seandainya pihak guru mendapat pendidikan dan latihan secara rutin tentang pengintegrasian kedua ilmu. Upaya pengintegrasian dua kubu materi

pelajaran ini perlu dilaksanakan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi demi peningkatan mutu lulusan.¹

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang integrasi ilmu ghoiyah (tujuan) dan ilmu wasilah (sarana) dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Diantara bentuk integrasi ilmu ghoiyah dan ilmu wasilah yang diterapkan di sekolah adalah: 1) integrasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran. 2) Integrasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), 3) integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Tipe Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati², yaitu mendeskripsikan secara cermat tentang pendidikan Islam, konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap dan problematikanya serta solusi yang ditempuh dalam mengatasi problematika tersebut. Di sisi lain penelitian ini juga diambil data dari literatur yang terkait

¹ <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/1749650-integrasi-ilmu-dan-agama/#ixzz1svge1BrT>

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm.4.

dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai landasan teori dan alat dalam penelitian ini.

Dilihat dari tujuannya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pengembangan (*developmental research*) karena penelitian ini bermaksud melakukan studi deskriptif tentang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, lengkap dengan problematika yang dihadapinya sehingga ke depan pendidikan Islam dapat dikembangkan lebih baik dan berkualitas.

Penelitian ini juga sifatnya condong pada penelitian kasus, karena objek studinya berfokus pada konsep integrasi ilmu agama dan umum terhadap implementasi pendidikan Islam di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian kasus itu merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹

Secara umum penelitian ini digunakan pendekatan diskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka.² Digunakan pendekatan ini karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan kualitatif dan tidak menggunakan hipotesa, karena tidak menguji teori dan tidak memerlukan penjelasan konseptual tentang variabel statistik.

Alasan digunakannya tipe deskriptif adalah:

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006 Ed. Revisi). Hlm.142.

² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). Hlm.69.

- a) Masalah yang diselidiki dan dipecahkan adalah masalah yang ada pada saat sekarang.
- b) Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, penyusunan dan kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.
- c) Dalam penelitian deskriptif, pengumpulam data sebagian besar menggunakan metode observasi, dokumentasi dan Tanya jawab.

Berpijak dari sinilah peneliti merasa sangat perlu diadakan penelitian pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan ini diharapkan dapat terungkap bagaimana konsep atau pola pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, sekaligus dengan berbagai dinamika dan problematikanya.

2. Lokasi Penelitian

Tempat dan peristiwa menjadi sumber informasi karena dalam pengamatan harus sesuai dengan konteks. Adapun tempat berlangsungnya penelitian ini adalah di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Peneliti memilih sekolah ini, karena memiliki program yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini dibuktikan dengan survei langsung dan mencari informasi akurat dari informan yang peneliti anggap mengetahui secara jelas keadaan sekolah tersebut.

3. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berwujud manusia dan

tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain yang berkaitan dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan terutama di sekolah tempat kami melakukan penelitian. Adapun data-data yang berupa informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data antara lain :

- a) Kepala SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
- b) Wakil Kepala SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
- c) Beberapa guru SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
- d) Beberapa siswa SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Dalam proses penggalian data dari informan-informan di atas, kami juga membuktikannya dengan melihat langsung aktivitas dan peristiwa pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas. Karena peneliti berusaha menggali data yang akurat dari berbagai sumber agar tidak terjadi pembiasan dalam kebenarannya.

Selain sumber data di atas, peneliti juga mengambil dari dokumen dan arsip yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu¹ yang sangat berkaitan dengan kondisi peristiwa yang sedang dipelajari. Dokumen dapat berupa surat, memorandum, pengumuman dan lain-lainnya, sedangkan arsip di sini berupa catatan kegiatan dan data survei. Keduanya dapat ditemukan di tempat penelitian.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabetha, 2009). hlm.320.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*)

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.¹ Hal senada diungkapkan oleh Sutrisno Hadi bahwa *interview* sebagai suatu proses tanya jawab lisan, terdiri dari dua orang atau lebih berhadap-hadapan fisik, satu sama lain dapat melihat muka dan mendengarkan suaranya.² Wawancara (*interview*) dapat berupa wawancara personal (*personal interview*), wawancara intersep (*intercept interview*) dan wawancara telepon (*telephone interview*).³

Wawancara ini digunakan untuk mencari keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran terutama dalam konsep pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum, yakni kepada kepala SMA, wakil kepala, kepala tata usaha, dewan guru dan siswa.

2. Observasi

Metode observasi yaitu suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada suatu atau beberapa fase masalah dalam penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sutrisno Hadi menyebutkan, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴

¹ Jogiyanto HM, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta:ANDI,2008, edisi I). hlm.111.

² Hadi Sutrisno , *Metodologi Research jilid 2*, (Yogyakarta : Andi, 2002, cet.27). Hlm.192.

³ Jogiyanto HM, *Ibid*.

⁴ Hadi Sutrisno , *Metodologi Research jilid 2*. Hlm. 136.

Metode observasi yang digunakan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya,¹ tentang pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum dalam pelaksanaan KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya, serta informasi lain yang dapat mendukung, tentang kondisi sekolah seperti : keadaan gedung, keadaan kelas, fasilitas-fasilitas yang dimiliki, lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa benda tertulis seperti buku-buku, majalah, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga data yang disajikan adalah data yang berbentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Data dalam verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya, sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar yang lain singkat sehingga perlu dilacak kembali maksudnya, dan banyak lagi ragamnya.

¹ Jogiyanto HM, *Ibid.* hlm.89.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Hlm.158.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* hlm. 103.

Data verbal yang beragam tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis.¹

Dari penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data. Data yang sudah terkumpul dari lapangan yang terdiri dari catatan lapangan, hasil wawancara dari berbagai sumber, dokumen yang berupa laporan yang terkait, artikel yang berhubungan dengan penelitian, dan dari buku-buku acuan lain yang masih relevan. Disamping itu, analisis data juga dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan untuk menemukan tema yang berhubungan dengan konsep atau pola integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menganalisa data yang diperoleh dilapangan dengan cara menggunakan bahasa yang logis dan mudah dipahami pembaca, dan dibantu dengan kuantitatif sebagai penguat meliputi : Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu digunakan untuk menyeleksi, memusatkan dan menyederhanakan data-data dan catatan yang diperoleh dari hasil observasi dan penemuan data di lapangan . Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan dipilih yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian dan selanjutnya disusun secara teratur dan sistematis.

¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm.44.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Dalam hal ini data hasil kegiatan reduksi disajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti. Dengan demikian penyajian data secara singkat dan jelas dimungkinkan dapat memudahkan memahami gambaran keseluruhannya atau kegiatan-kegiatan tertentu dari aspek-aspek yang diteliti. Selanjutnya hasil penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai pada pengambilan kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh peneliti adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu tentang benar dan tidaknya hasil penelitian. Hasil dari data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk mencari kebenaran. Kesimpulan perlu dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti, karena merupakan intisari dari data hasil penelitian di lapangan.

Penarikan kesimpulan pada tahap ini dilakukan secara tertutup. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah disajikan. Demikian juga dengan verifikasi ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami tesis ini maka disusun dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab *pertama*, Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaannya, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas deskripsi teoritik tentang pendidikan Islam dan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang terdiri dari pengertian konsep integrasi ilmu Ghoyah (agama) dan ilmu wasilah (umum), pengintegrasian ilmu agama ke dalam pembelajaran, dan pengintegrasian ilmu agama ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan hal-hal yang mendukung terciptanya suasana kondusif di sekolah.

Bab *ketiga*, pada bab ini memuat informasi tentang gambaran umum Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap dan SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, dibahas tentang latar belakang berdirinya serta program-programnya, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, kurikulum yang diterapkan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.

Bab *keempat*, menjelaskan analisis konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diterapkan di SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap serta solusi untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses tersebut.

Selanjutnya pada bab *kelima*, penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.